

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernyataan dalam kehidupan manusia mempunyai kebutuhan dasar yang tidak mungkin ditinggalkan dalam aktivitasnya sehari-hari, yakni kebutuhan akan simbol. Bagi manusia membuat simbol adalah aktivitas primer dan menciptakan simbol merupakan proses berpikir yang fundamental yang berlangsung sepanjang waktu. Karena simbol untuk menyampaikan sesuatu dan dengan simbol itu pula manusia membangun komunikasi dengan sesamanya.

Berkembangnya kajian budaya (cultural studies) satu dasawarsa terakhir telah berdampak signifikan pada analisis sekaligus perlakuan karya sastra. Karya sastra ditempatkan sekaligus diperlakukan sebagai fenomena budaya bukan sekedar fenomena kesastraan atau estetika sehingga memang terkesan estetika tersingkir dari karya sastra. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan orientasi dan cara analisis karya sastra. Lebih lanjut, hal ini membutuhkan objek analisis karya sastra yang sesuai, yaitu karya sastra sebagai fenomena budaya. Salah satu objek analisis yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah hermeneutika. Sebagai objek analisis karya sastra, bukan sekedar sebagai mazhab pemikiran filsafat, hermeneutika dapat dan cocok digunakan untuk menganalisis dimensi-dimensi budaya dari karya sastra (Tjahjono Widijanto: tanpa tahun tanpa penerbit:47).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:457) “Karya sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ketentuan seperti keaslian, karakteristik, keindahan dalam isi dan ungkapannya”.

Karya Sastra suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 2013:1). Melalui manusia dan kehidupannya sebagai objeknya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori serta sistem berpikir manusia, sebagai karya kreatif.

Sedangkan simbol diskursif adalah simbol yang cara penangkapannya cenderung menggunakan intelektual dan tidak secara spontan tetapi berurutan. Simbol diskursif mempunyai sistem yang tidak dapat diabaikan dan dibangun oleh unsur-unsur menurut hubungan tertentu yang kemudian baru dapat dipahami maknanya. Bentuk simbol diskursif yang paling lekat dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa yang jelas-jelas mempunyai konstruksi yang konsekuen dan tersusun menurut aturan sintaksis dan gramatikal tertentu sebelum menghasilkan gambaran mengenai suatu kenyataan tertentu.

Namun meskipun bahasa mempunyai kompleksitas yang luar biasa tetap diakui bahwa ada bagian penting dari realitas yang sulit ditembus oleh pengaruh formatif bahasa, yaitu wilayah yang disebut pengalaman dalam, ruang hidup perasaan dan emosi yang lebih merupakan kegiatan intersubjektif manusia. Tidak

memadainya bahasa untuk menyampaikan pengalaman intersubjektif karena bahasa sebagai sebuah simbol tidak mampu secara sempurna mencerminkan bentuk alamiah perasaan. Sehingga manusia kadang-kadang tidak mampu membentuk konsep-konsep yang terperinci tentang perasaan dengan bantuan bahasa yang wantah.

Menurut Ernest Cassiner (1982:64) menjuluki manusia sebagai *animall symbolicum*. Manusia bebas menciptakan simbol yang digunakan bahwa proses simbolik ada dan terjadi di mana-mana pada semua tingkat peradapan manusia dari yang paling sederhana sampai tingkat yang paling canggih. Simbol sebenarnya merupakan hasil rekaman otak manusia atas pengalaman-pengalamannya dan di dalam otak tersebut pengalaman diterjemahkan menjadi simbol-simbol. Karena itulah lebih lanjut dikatakan oleh Dibyasuharda (Gie, 1981) bahwa bentuk simbol adalah penyatuan dua hal yang luluh menjadi satu.

Dalam simbolisasi, subjek menyatukan dua hal menjadi satu atau tunggal. Oleh Susana K. Langer (1989:34), Simbol dibedakan menjadi dua macam, yakni simbol presentasional dan simbol diskursif. Simbol presentasional, simbol yang cara penangkapannya tidak terlampau membutuhkan intelaktual. Dengan spontan simbol ini menghadirkan apa yang dikandungnya seperti misalnya alam, lukisan, pahatan dan sebagainya. Makna dari simbol ini ditangkap melalui hubungan antar elemen-elemen simbol dalam struktur keseluruhan.

Bahasa yang dipakai untuk merujuk kepada perasaan hanya mampu memberi penamaan secara umum teradap pengalaman dalam misalnya: kegairahan, kebahagiaan, ketentraman, cinta, dan sejenisnya. Namun bahasa tidak mampu merincikan bagaimana kebahagiaan berbeda-beda jenisnya, berjenis-jenis

kesedihan, dan sebagainya. Pada titik ini terbukti bahwa hakikat alam perasaan adalah sesuatu yang tidak dapat secara rinci dan tegas dinyatakan dalam simbol diskursif. Oleh karena itu pula oleh para ahli filsafat, fenomena perasaan dan emosi biasanya dianggap sebagai hal yang irasional.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan novel Ameliakarya "TERE LIYE" menceritakan tentang dunia anak-anak dimana rasa ingin tahu dan proses belajar menyatu dengan kepolosan, kenakalan, hingga isengnya saat masih anak-anak. Si sulung eliana yang terkenal di sekolah, di kampung, di kota kecamatan, bahkan sampai pejabat kota kabupaten, semua mengenal Eli si pemberani yang kudua pukut si jenius yang ketiga anak paling jail sedunia burlian anak yang special di mata kedua orang tuanya dan si bungsu Amelia yang paling disayang kedua bapak ibunya. (Republika, 2013:392).

Mamak dan Bapak dari empat bersaudara tersebut bekerja sebagai petani, perkampungan sederhana tetangganya gotong-royong yang masih kuat gadis-gadis, pemuda, dan lelaki dewasa semangat walaupun hidup di perkampungan, listrikpun belum ada masih menggunakan lampu zaman dahulu yaitu sebuah lampu petromaks bahan bakarnya minyak gas. Pendidikan agamanya dalam perkampungan dalam novel Amelia yang mendalam.

Bapak dan Ibu telah mewariskan sifat-sifat pada keempat anaknya di tengah kesederhanaan dan keterbatasan tersirat kasih sayang dalam keseharian, sebuah pemahaman baik yang melekat pada keempat anaknya kelak tumbuh dewasa dapat berguna bagi bangsa dan Negara, si bungsu Amelia kesehariannya telah di perintah-perintah ketiga kakaknya, Amelia yang selalu mengeluh ketika diperintah seusia Amelia dalam cerita rasa ingin tahu bermain masih tinggi. Amelia hingga

jenuh diperintah si sulung eliana bahkan Amelia tidak mau namanya dipanggil amel mintanya dipanggil eli seperti kakaknya.

Alasan dipilih dari segi kebudayaan karena novel Amelia banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, dalam novel tersebut memuat nilai-nilai positif yang dapat diteladani, nilai-nilai budayapenting ditanamkan pada generasi muda semenjak dini.

1.2 Identifikasi masalah

Sehubungan dengan uraian diatas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana pembentukan nilai budaya dalam lambang seni dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye?
- 1.2.2 Bagaimana pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye?
- 1.2.3 Bagaimana pembentukan nilai budaya dalam lambang religi dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye?
- 1.2.4 Bagaimana pembentukan nilai budaya dalam lambang musik dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye?
- 1.2.5 Bagaimana pembentukan nilai budaya dalam lambang sejarah dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye?
- 1.2.6 Bagaimana pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye?

1.3 Pembatasan Masalah

- 1.3.1 Pembentukan nilai budaya dalam lambang seni dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye
- 1.3.2 Pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye
- 1.3.3 Pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye

1.4 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada identifikasi masalah diatas maka fokus penelitian yang akan diteliti penulis sebagai berikut:

- 1.4.1 Pembentukan nilai budaya dalam lambang seni dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye.
- 1.4.2 Pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye.
- 1.4.3 Pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan umum;

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti berminat untuk menganalisis novel, analisis novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye memberi inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari untuk pembaca.

Tujuan Khusus;

- 1.5.1 Bagaimana pembentukan nilai budaya dalam lambang seni dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye.
- 1.5.2 Bagaimana pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye.
- 1.5.3 Bagaimana pembentukan nilai budaya dalam lambang religi dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye.
- 1.5.4 Bagaimana pembentukan nilai budaya dalam lambang musik dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye.
- 1.5.5 Bagaimana pembentukan nilai budaya dalam lambang sejarah dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye.
- 1.5.6 Bagaimana pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengajaran dalam bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang nilai-nilai budaya di dalam novel.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini dimanfaatkan oleh beberapa pihak antara lain:

Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini. Diharapkan

dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif dalam menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Amelia* karya Darwis Tere Liye dan dapat mengambil manfaat dalam novel tersebut. Selain itu pembaca diharapkan semakin inofatif dalam menentukan bahan bacaan novel yang mengandung pesan kebudayaan baik digunakan pembaca untuk bermasyarakat.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan bahan pengajaran bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih mendalam.